



## *Majaz Isti'arah* in Qur'an Surah Al-Baqarah: A Balaghah Science Perspective Based Analysis

Murdiono\*  
Universitas Muhammadiyah Malang  
Malang, Indonesia  
murdiono@umm.ac.id

Muhamad Amin  
Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Bima  
Bima, Indonesia  
stih.muh.bima@gmail.com

Hadi Nur Taufiq  
Universitas Muhammadiyah Malang  
Malang, Indonesia  
hn\_taufiq@umm.ac.id

### **Abstract**

#### **Purpose**

This study examined the *Majaz Isti'arah* contained in the *Qur'an* Surah (Q.S) Al-Baqarah according to the Perspective of Balaghah Science. *Majaz isti'arah* was a part of the *majaz lughawi* which discussed the use of a word that was not in its real sense.

#### **Method**

The study relied on verbal data in the form of *Qur'anic* verses taken from Q.S Al-Baqarah through carefully reading to identify *Majaz isti'arah*. The identified *Majaz isti'arah* were qualitatively in accordance with Balaghah science perspective. It was done by balaghah scholars to get the most appropriate interpretation.

#### **Results/Findings**

The study found out that in Q.S. Al-Baqarah has 19 verses of *Majaz Isti'arah*. They were distributed into *Majaz Isti'arah tasrihiyah* with nine verses, namely Q.S. Al-Baqarah (2): 7, 16, 41, 49, 138, 143, 168, 175, 187, and *Isti'arah makniyah* with nine verses, namely Q.S. Al-Baqarah (2): 9, 27, 74, 81, 93, 250, 256, 257, 259; *Isti'arah thaba'iyah* there with 15 verses, namely In Q.S. Al-Baqarah (2): 7, 16, 27, 41, 49, 74, 81, 93, 143, 168, 175, 187, 250, 257, 259; *Isti'arah Tamstsiliyah*, with two verses, namely, Q.S. Al-Baqarah (2): 138, 266; and *Isti'arah ashliyah* with two verses, namely Q.S. Al-Baqarah (2): 138, 256.

#### **Conclusion**

The data illustrates the existence of the *isti'arah majaz* which cannot be separated in understanding the *Qur'an* in particular. Q.S. Al-Baqarah. Therefore, this study suggests the need to explore the science of balaghah and further research on other suras in the *Qur'an*.

#### **Keywords**

*Majaz Ist'arah; Balaghah; Al-Qur'an*

\*) Corresponding Author

## Abstrak

### Tujuan

Penelitian ini mengkaji Majaz Isti'arah yang terdapat dalam surat Al-Baqarah menurut Perspektif Ilmu Baqarah. Majaz isti'arah adalah bagian dari majaz lughawi yang membahas tentang Penggunaan suatu kata yang bukan dalam pengertian sebenarnya.

### Metode

Penelitian ini mengandalkan data verbal berupa ayat-ayat Alquran yang diambil dari Surat Al-Baqarah melalui pembacaan yang cermat untuk mengidentifikasi Majaz isti'arah. Majaz isti'arah yang teridentifikasi secara kualitatif sesuai dengan perspektif ilmu Balaghah. Analisis majaz dilakukan bantuan para ahli balaghah untuk mendapatkan penafsiran yang paling tepat.

### Hasil/Temuan

Adapun hasil Penelitian ini adalah bahwa "Majaz Isti'arah dalam Q.S. Al-Baqarah terdapat 19 ayat, yaitu Majaz Isti'arah tasrihiyah terdapat 9 ayat yaitu Q.S. Al-Baqarah (2) : 7, , 16, 41, 49, 138, 143, 168, 175, 187, dan Isti'arah makniyah terdapat 9 ayat yaitu Q.S. Al-Baqarah (2) : 9, 27, 74, 81, 93, 250, 256, 257, 259. Kemudian Isti'arah thaba'iyah terdapat 15 ayat yaitu Pada Q.S. Al-Baqarah (2) : 7, 16, 27, 41, 49, 74, 81, 93, 143, 168, 175, 187, 250, 257, 259, Sedangkan Isti'arah Tamstsilyah, terdapat 2 ayat yaitu, Q.S. Al-Baqarah (2) : 138, 266. Isti'arah ashliyah, terdapat 2 ayat yaitu Q.S. Al-Baqarah (2) : 138, 256.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, tergambar secara jelas eksistensi majaz isti'arah yang tidak bisa dipisahkan dalam memahami Al-Qur'an khususnya. Q.S. Al-Baqarah. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan perlunya mendalami ilmu balaghah dan penelitian lebih lanjut pada surat-surat yang lain didalam Al-Qur'an.

### Kata Kunci

Majaz Ist'arah, Balaghah, Al-Qur'an

## المخلص

### الهدف

تناولت هذه الدراسة مجاز الاستعارة الواردة في سورة البقرة من منظور علم البلاغة. وكانت مجاز الاستعارة جزءاً من مجاز لغوي التي تحدثت عن استخدام كلمة ليست في معناها الحقيقي.

### الطريقة

واعتمدت الدراسة على بيانات شفوية على شكل آيات قرآنية مأخوذة من سورة البقرة من خلال القراءة المتأنية للتعرف على مجاز استعارة. أما مجاز الاستعارة التي تم تحديدها فكانت نوعياً وفقاً لمنظور علم البلاغة. وقد قام به البلاغيون للحصول على التفسير الأنسب.

### النتائج

اكتشفت الدراسة أنه في القرآن تحتوي سورة البقرة على 19 آية من مجاز الاستعارة. واكتشف هذا البحث على مجاز الاستعارة تصریحية بتسع آيات، منها سورة البقرة (2): 7، 16، 41، 49، 138، 143، 168، 175، 187، والاستعارة الممكنية بتسع آيات، وهي سورة البقرة (2): 9، 27، 74، 81، 93، 250، 256، 257، و259؛ الاستعارة التبعية فيها 15 آية، تحديداً في سورة البقرة (2): 7، 16، 27، 41، 49، 74، 81، 93، 143، 168، 175، 187، 250، 257، و259؛ الاستعارة التمثيلية، في آيتين هما سورة البقرة (2): 138 و266. والاستعارة الأصلية في آيتين هما سورة البقرة (2): 138 و256.

### الخاتمة

وتدل المعطيات على وجود مجاز الاستعارة الذي لا يمكن فصله في فهم القرآن على وجه الخصوص في سورة البقرة. لذلك تقترح هذه الدراسة الحاجة إلى استكشاف علم البلاغة وإجراء مزيد من البحث عن سور القرآن الكريم.

### الكلمات الرئيسية

المجاز؛ الاستعارة؛ سورة البقرة؛ علم البلاغة

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an banyak menggunakan Bahasa Balaghah sebagai ciri khas keindahan, salah satunya adalah majaz Isti'arah (Mursyid 2019). Majaz Isti'arah merupakan salah satu gaya bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya, selain tasybih dan kinayah, (Faizah, 2019). Maksud dari gaya bahasa isti'arah adalah meminjam suatu kata untuk mengungkapkan suatu makna, jadi menggunakan suatu kata yang bukan dalam pengertian sebenarnya (Murdiono, 2020). Karena memang sebuah keharusan bagi seorang yang ingin memahami agama untuk memperhatikan kemukjizatan yang ada di dalam Al-Qur'an dan hal itu akan terwujud dengan penguasaan terhadap ilmu Balaghah. Telah disepakati oleh para pakar Balaghah bahwa ilmu Balaghah terdiri dari tiga pembagian, yaitu ilmu Bayan, Ma'aniy dan Badi' Ilmu Bayan ini adalah ilmu yang paling mudah dipahami dibandingkan dengan ilmu-ilmu dalam kajian balaghah lainnya, seperti Ilmu Ma'ani dan Ilmu Badi'. Ilmu Bayan adalah ilmu untuk menjaga pembicaraan yang tidak mengarah kepada tujuannya (Mustoifah, 2017).

Eksistensi Majaz Isti'arah dalam Al-Qur'an, Untuk memperindah ungkapan ketika berkata-kata, sehingga menarik perhatian lawan bicara dengan ungkapan-ungkapan yang indah tersebut, Memancing lawan bicara untuk berpikir terkait makna ungkapan tersebut, Serta terkadang menggunakan isti'arah itu bisa menekankan makna dengan lebih kuat dari yang dimaksud oleh pembicara (Mubaidillah, 2017). Seperti Pada Q.S. Ibrahim ayat 1 pada kata الظلمات (kegelapan) dan النور (cahaya) untuk mewakili makna kesesatan dan keimanan. Hal ini bisa dipahami karena jika dibaca secara tekstual, bagaimana mungkin sebuah kitab bisa mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya? Sedangkan buku tidak bisa menghasilkan cahaya. Ini adalah qarinah (indikasi) bahwa makna yang diinginkan pada ayat ini adalah makna majas bukan makna hakiki (Irdyanti, 2017). Sejarah telah menyaksikan, bahwa bangsa Arab pada saat turunnya Al-Quran telah mencapai tingkat yang belum pernah dicapai oleh bangsa satu pun yang ada didunia ini, baik sebelum dan sesudah mereka, dalam bidang kefasihan bahasa (Balaghah) (Rozy, 2007). Gaya bahasa yang dimiliki al-Qur'an sangat bervariasi, diantaranya adalah hakikat dan majaz, yang kesemuanya menunjukkan keindahan bahasa al-Qur'an itu sendiri. Istilah majaz merupakan istilah baru, dalam arti, belum dikenal di masa Nabi saw maupun sahabat, meskipun gaya bahasa ini sudah digunakan dalam kehidupan kebahasaannya (Mangka, 2017). Abu 'Ubaidah Mu'ammara al-Mustanna (w.207 H) dipandang sebagai orang pertama yang menggunakan dan mempopulerkan istilah tersebut, karena menggunakannya sebagai judul bukunya, yakni "Majazul Qur'an". Pengertian majaz yang digunakannya agak berbeda dengan istilah majaz yang berlaku di kalangan ahli balaghah. Hal ini disebabkan karena istilah tersebut mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, bahkan dari seorang ahli ke ahli yang lain (Sukamta, 1999).

Bahasa dalam Al-Qur'an dapat menimbulkan efek tertentu bagi pembacanya, seperti rasa tenteram dan tenang. Meskipun Al-Qur'an dibaca berulang-ulang, pembaca atau pendengarnya tidak merasa bosan (Atmawati, 2014). Gaya bahasa yang dimiliki Al-Qur'an sangat bervariasi, mulai dari amtsal, qasam, qasas, jadal, khabar, al-insya', tasybih, isti'arah, haqiqah, majaz, dan sebagainya (Zubaidillah, 2018). Al-Quran adalah mu'jizat Nabi Muhammad Saw dalam kefasihan lafalnya, uslub (cara penyampaian)-nya, dan tarkib (susunan kata dan kalimat)-nya. Al-Quran adalah mu'jizat dalam mempengaruhi jiwa manusia (Wusqa, 2014). Contoh tentang gaya bahasa Al-Qur'an yang selalu digunakan adalah Majaz Isti'arah seperti pada lafadz البدر من ثنابات طلع البدر علينا من ثنابات الوداع makna hakikinya adalah "rembulan", makna majazinya adalah "Muhammad SAW". bagaimana hubungan antar keduanya? Hubungannya langsung: Muhammad menyinari umatnya, dan rembulan juga menyinari bumi. Kedua-duanya mempunyai sifat sama-sama menyinari. (Al-jarimi & Amin, 1999). Sebagai orang islam, bahwa antara Islam, bahasa Arab dan Al-Qur'an merupakan tiga kata yang tidak dapat dipisahkan, (Nurhuda 2018). Sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang gaya bahasa majaz Isti'arah dalam Q.S.Al-Baqarah menggunakan pendekatan Ilmu Balaghah. Majaz Isti'arah

menjadi fokus penelitian ini karena majaz menyiratkan kesantunan dan keindahan dalam berbahasa. Karena itu masalah yang akan dibahas penelitian ini, dirumuskan dalam beberapa pertanyaan-pertanyaan. (1) Ayat-ayat apakah yang termasuk majaz isti'arah dalam surat al-baqarah, dan (2) Bagaimanakah makna ayat-ayat tersebut menurut perspektif Balaghah. Dalam kajian ini penulis menggunakan data Al-Qur'an Surat Al-Baqarah. Pemilihan Surat Al-Baqarah sebagai objek penelitian ini mengingat surat ini sangat panjang dan menarik untuk diteliti.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasinya (Narbuko & Achmadi, 2009). Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam Al-Qur'an yaitu ayat-ayat yang menggunakan Gaya bahasa Majaz Ist'arah dalam surat Al-Baqarah menurut perspektif Ilmu Balaghah. Karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian), maka pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (library research).

Dalam penelitian kepustakaan (library research) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an yaitu kajian ayat-ayat yang menggunakan gaya bahasa Majaz Isti'arah dalam surat Al-Baqarah. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung peneliti untuk melengkapi isi serta interpretasi tulisan-tulisan, kitab-kitab serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian terkait Majaz Isti'arah dalam Al-Qur'an. Adapun untuk analisis data, digunakan beberapa metode yaitu Tematik, yaitu dengan langkah-langkah menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam konteks masing-masing; menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out-line). Semantik, yaitu penelitian makna tertentu dalam bahasa tertentu menurut system penggolongan. Metode ini digunakan untuk meneliti makna kosakata yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena bahasa yang ada, tanpa mempertimbangkan benar-salahnya penggunaan bahasa.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Meskipun konsep majas (Metafora) dan hakiki (denotative) ini tidak diterima di semua kalangan ulama (Mubaidillah, 2017), tetapi peneliti sudah melakukan pengkajian secara komprehensif terkait Majaz Isti'arah dalam surat Al-Baqarah dan menemukan sejumlah ayat yang termasuk majaz isti'arah dengan berbagai bentuknya. Salah satu sebab Al-Qur'an berat dan sulit untuk dipahami adalah karena banyak menggunakan isti'arah (gaya bahasa metafora), walaupun sering dibaca dan ditulis (Komarudin, 2017). Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu menarik untuk dikaji dan diteliti sehingga dari satu teks Al-Qur'an menghasilkan sekian banyak interpretasi dan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian tentang majaz Isti'arah dalam Q.S. Ar-Rahman, ditemukan majaz isti'arah tasrihiyah, majaz mursal i'tibar ma kana dan majaz mursal i'tibar ma sayakunu (Salamuddin 2017). Penelitian inipun menemukan 19 majaz isti'arah dalam Q.S. Al-Baqarah yang data lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Penjelasan dan pembahasan majaz istia'rah yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah seperti tampak pada Tabel 1 dipaparkan secara berurutan. Penjelasannya dimulai dari temuan ayat tujuh sampai ayat 266. **Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 7** jika ditinjau menurut perspektif musta'ar minhu dan musta'ar maka termasuk Isti'arah tasrihiyah (التصريحية) yaitu isti'arah yang musta'ar minhu (musyabbah bih)nya disebutkan dan membuang musta'ar (musyabbah)nya. Isti'arah bisa disebut dengan gaya bahasa metafora dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1. Majaz Isti'arah dalam Q.S. Al-Baqarah

No	Surat dan ayat	Lafazd dan Maknanya	Majaz Isti'arah
1	Q.S. (2) : 7	أبصارهم (sifatnya hati), سمعهم (pendengaran), dan قلبهم (penglihatan) Sedangkan musta'arnya dibuang yaitu لب (jantung), أذن (telinga), dan عين (mata)	Isti'arah tasrihiyah, dan Isti'arah thaba'iyah
2	Q.S. (2) : 9	يخادعون (mereka hendak menipu), Lafazd tersebut disandarkan kepada Lafazd Allah sebagai Tuhan yang tidak sama dengan makhluk hidup lainnya.	Isti'arah makniyah, dan isti'arah tamtsiliyah
3	Q.S. (2) : 16	أشترؤا (membeli), bermakna تبادلؤ (menukar),	Isti'arah tasrihiyah, dan isti'arah thaba'iyah
4	Q.S. (2) : 27	ينقضون عهد الله (melanggar perjanjian dengan Allah), pada ayat tersebut perjanjian disamakan dengan tali/ikatan yang diputuskan	isti'arah makniyah, dan isti'arah thaba'iyah
5	Q.S. (2) : 41	أشترؤا (membeli) bermakna تبادلؤ (menukarkan)"	Isti'arah tasrihiyah, jika dan isti'arah thaba'iyah
6	Q.S. (2) : 49	يسومونكم (menawarkan kepada kalian) Tetapi pada ayat tersebut dimaknai dengan "menimpakkan " karena lafazd selanjutnya adalah "سوء العذاب (siksaan yang berat),	Isti'arah tasrihiyah dan isti'arah thaba'iyah.
7	Q.S. (2) : 74	lafazd قسئت ("menjadi keras" seharusnya lafazd tersebut disandarkan pada "الحجارة (batu), tetapi digunakan untuk "القلب (hati),	Isti'arah makniyah, dan isti'arah thaba'iyah.
8	Q.S. (2) : 81	lafazd أحاطت (mengepung"yaitu pasukan yang mengepung sasaran dari berbagai penjuru, akan tetapi ayat tersebut disandarkan pada lafazd سئية (kesalahan),	Isti'arah makniyah, dan isti'arah thaba'iyah
9	Q.S. (2) : 93	pada lafazd أشربؤا (diminum) disamakan dengan lafazd العجل (anak sapi), Anak sapi samakan dengan minuman yang lezat, tapi kemudian ia dibuang (sebagai musyabbah bih), dan digantikan dengan sifat lazim untuknya, yaitu أشربؤا ( diminum),	Isti'arah makniyah, dan isti'arah thaba'iyah.
10	Q.S. (2) : 138	pada lafazd صبغة (celupan), tetapi ayat tersebut dimaknai dengan " Agama".	Isti'arah tasrihiyah, dan Isti'arah ashliyah
11	Q.S. (2) : 143	lafazd ينقلب على عقبيه yang secara bahasa bermakna"Kembali pada dua tumitnya" Tetapi dimaknai dengan "Orang yang murtad".	Isti'arah tasrihiyah, dan isti'arah thaba'iyah.
12	Q.S. (2) : 168	lafazd خطوات (langkah seseorang yang berkaki,dan jumlahnya banyak) Tetapi pada ayat tersebut dimaknai dengan " Godaan-godaan syetan",,	Isti'arah tasrihiyah, dan isti'arah thaba'iyah.
13	Q.S. (2) : 175	lafazd أشترؤا (membeli), pada ayat tersebut adalah isti'arah dari lafazd تبادلؤ (menukarkan)	Isti'arah tasrihiyah, dan isti'arah thaba'iyah.
14	Q.S. (2) : 187	lafazd هن لباس لكم وأنتم لبايس لهن (mereka (istri) adalah pakaian (suami) dan mereka (suami) pakaian untuk istri), ayat tersebut suami istri dibaratkan dengan hubungan yang penuh kasih dan tanggung jawab.	Isti'arah tasrihiyah, dan isti'arah thaba'iyah.
15	Q.S. (2) : 250	pada lafazd أفرغ ('Mencururkan air) disamakan dengan الصبر (Kesabaran).	Isti'arah makniyah, dan isti'arah thaba'iyah .
16	Q.S. (2) : 256	lafazd العروة الوثقى (Buhul tali yang sangat kuat) disamakan dengan الدين (Agama).	Isti'arah makniyah, dan Isti'arah ashliyah
17	Q.S. (2) : 257	lafazd الظلمات (kegelapan) disamakan dengan الكفر(kekafiran). Kemudian Lafazd النور (Cahaya) disamakan dengan " الإيمان (keimanan).	Isti'arah makniyah, dan isti'arah thaba'iyah
18	Q.S. (2) : 259	lafazd نكسؤه (Memakaian pakaian) disamakan dengan "Daging yang digunakan sebagai pembungkus tulang"	Isti'arah makniyah, dan isti'arah thaba'iyah .
19	Q.S. (2) : 266	Pada lafazdnya Orangtua yang tidak mendapatkan faidah sedikitpun dari hasil usahanya di waktu genting, yakni di waktu keturunannya membutuhkannya, merupakan gambaran dari orang yang berinfak dengan riya.	Isti'arah Tamtsiliyah.

Menurut (Az-Zamakhshyari 1995) Pada ayat tersebut menyebutkan mustaar minhu yaitu lafazd قلبهم(sifatnya hati), سمعهم (pendengaran), dan أبصارهم (penglihatan) Sedangkan musta'arnya dibuang yaitu لب (jantung), أذن (telinga), dan عين (mata), yaitu Hati orang-orang kafir, beserta pendengaran dan penglihatan mereka, saking tertutupnya untuk menerima hidayah disamakan dengan sebuah wadah tertutup (Az-Zamakhshyari, 1995). Lafazd ختم pada ayat tersebut berarti menutup sebuah wadah adalah isti'arah dan mengunci mati. Tetapi jika ditinjau pada aspek musta'arnya, maka ayat ini termasuk Isti'arah thaba'iyah, karena lafazd yang digunakan dari kata kerja (fiil), yaitu ختم. Isti'arah thaba'iyah yaitu isti'arah yang musta'arnya terbentuk dari kata bergerivasi (isim mustaq). Isti'arah tab'iyah dapat berupa kata kerja (fiil), nama (isim) yang



terbentuk dari kata kerjanya (مشتاق منه) dan huruf. Sehingga dalam redaksi ayatnya "Khatamallāhu 'alā qulūbihim wa 'alā sam'ihim, wa 'alā abṣārihim gisyāwatuw wa lahum 'azābun 'azīm (Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka dan menjadikan penutup pada pandangan mereka, disebabkan kekafiran dan penolakan keras mereka setelah jelas kebenaran bagi mereka, maka Allah tidak memberikan Taufik bagi mereka untuk mendapat Hidayah dan bagi mereka akan mendapatkan siksaan yang keras di neraka jahanam).

Q.S. Al-Baqarah ayat 9 jika ditinjau menurut perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar* maka termasuk *Isti'arah* makniah (مكنية) yaitu *Isti'arah* yang mengandung sifat-sifat manusia yang diletakkan pada selain makhluk hidup atau benda yang tidak bernyawa. *Isti'arah* ini bisa disebut dengan gaya bahasa metafora. Menurut Wahbah az-Zuhaili' (1991) pada lafzd يخادعون (mereka hendak menipu), Lafazd tersebut disandarkan kepada Lafazd Allah sebagai Tuhan yang tidak sama dengan makhluk hidup lainnya. Tetapi jika ditinjau pada aspek *musta'arnya*, maka ayat ini termasuk *Isti'arah thaba'iyah* (الطباعية) karena lafzd yang digunakan dari kata kerja (fiil), yaitu يخادعون (mereka hendak menipu), Sedangkan menurut (az-Zuhaili, 1991) bahwa struktur lafzd يخادعون adalah *isti'arah* tamtsiliyah termasuk ulama tafsir Ali al-Shabuni juga sependapat dengan pendapat tersebut. *isti'arah* tamtsiliyah adalah suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya karena ada alaqah (hubungan) keserupaan (antara makna asli dan makna majazi), yang disertai adanya karinah yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan makna yang asli. Sehingga redaksi ayatnya" *Yukhādi'unallāha wallāzīna āmanū, wa mā yakhdā'una illā anfusahum wa mā yasy'urūn* (Mereka meyakini dengan kejahilan mereka bahwa mereka telah berhasil menipu Allah dan orang-orang mukmin dengan menampakan keimanan dan menyembunyikan kekufuran mereka, padahal tidaklah mereka menipu kecuali diri mereka sendiri sebab akibat buruk dari tipu daya mereka itu hanya berbalik kepada mereka sendiri dan karena parahnya kebodohan mereka, mereka tidak menyadari hal tersebut dikarenakan rusaknya hati mereka).

Q.S. Al-Baqarah ayat 16 jika ditinjau menurut perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar* maka termasuk *Isti'arah tasrihiyah* (التصريحية) yaitu *isti'arah* yang *musta'ar minhu* (musyabbah bih)nya disebutkan dan membuang *musta'ar* (musyabbah)nya, *Isti'arah tasrihiyah* pada ayat tersebut yaitu lafzd اشتروا yang secara bahasa bermakna" membeli" dalam konteks jual beli secara umum, pada maka lazim lafzd tersebut adalah تبادل (menukar). Menukar الهدى (petunjuk), dengan الضلال (kesesatan). Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka, maka seolah-olah mereka melakukan aktifitas jual beli, sehingga ayat berikutnya Allah melanjutkan dengana lafzd "فما ربحت تجارتهم (Tidaklah bertuntung perniagaan mereka) (Az-Zamakhsyari, 1995). Tetapi jika ditinjau dari *musta'arnya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu *isti'arah* yang *musta'arnya* terbentuk dari kata berderivasi (isim mustaq). *Isti'arah* tab'iyah dapat berupa kata kerja (fiil), nama (isim) yang terbentuk dari kata kerjanya (مشتاق منه) dan huruf, pada ayat tersebut *musta'ar thaba'iyah* adalah lafzd اشتروا (membeli) karena lafazdnya berupa fiil (kata kerja), sehingga dalam redaksi ayatnya" *Ulā'ikallāzīnasytarawuḍ-ḍalālata bil-hudā fa mā rabiḥat tijāratuhum wa mā kānu muhtadīn*" (Orang-orang munafik tersebut telah menjual diri mereka dengan sebuah transaksi yang akan merugikan. Dimana mereka lebih memilih kekafiran dan meninggalkan keimanan, maka mereka tidak mendapatkan sesuatu apapun justru mereka rugi karena kehilangan Hidayah. Dan inilah kerugian nyata).

Q.S. Al-Baqarah ayat 27 jika ditinjau menurut perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar* maka termasuk *isti'arah* makniah, yaitu *Isti'arah* yang mengandung sifat-sifat manusia yang diletakkan pada selain makhluk hidup atau benda yang tidak bernyawa, yaitu Lafazd ينقضون عهد الله (melanggar perjanjian dengan Allah), pada ayat tersebut perjanjian disamakan dengan tali/ikatan. Tetapi kata" Tali" dibuang dan digantikan dengan sesuatu yang lazim baginya, yaitu lafzd ينقضون (memutuskan). Karena lafzd ينقضون lazimnya mengarah pada tali. Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'arnya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu *isti'arah* yang *musta'arnya*

terbentuk dari kata berderivasi (isim mustaq). Karena lafazd yang digunakan dari fiil (kata kerja), yaitu Lafazd *ينقضوا* (melanggar). Adapun redaksi ayatnya” *Allāzīna yangquḍūna ‘ahdallāhi mim ba’di mīsāqihī wa yaqta’una mā amarallāhu bihī ay yuṣala wa yuḥsidūna fil-arḍ, ulā`ika humul-khāsirūn*” (Yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah yang telah Dia ambil dari mereka untuk bertauhid dan taat kepada-Nya. padahal Allah telah menegaskan isi perjanjian itu dengan mengirim para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Namun mereka menyelisihi aturan agama Allah seperti dengan memutus tali silaturahmi dan menebar kerusakan di muka bumi. Mereka itu adalah orang-orang yang rugi di dunia dan akhirat).

Q.S. Al-Baqarah ayat 41 jika ditinjau menurut perspektif *musta’ar minhu* dan *musta’ar* maka termasuk *Isti’arah tasrihiyah* (التصريحية) yaitu *isti’arah* yang *musta’ar minhu* (musyabbah bih)nya disebutkan dan membuang *musta’ar* (musyabbah)nya, *Isti’arah tasrihiyah* pada ayat tersebut yaitu lafazd *تشتروا* yang secara bahasa bermakna” membeli” dalam konteks jual beli secara umum. Lafazd *تشتروا* (membeli) pada ayat tersebut adalah *isti’arah* dari lafazd *تبادلوا* (menukarkan)” ayat Allah dengan harga yang sedikit, Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka, maka seolah-olah mereka melakukan aktifitas jual beli. Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari *musta’arnya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti’arah thaba’iyyah* yaitu *isti’arah* yang *musta’arnya* terbentuk dari kata berderivasi (isim mustaq). Karena lafazd yang digunakan dari fiil (kata kerja), yaitu Lafazd *تشتروا* (membeli). Adapun redaksi ayatnya “*Wa aaminuu bimā anzaltu musaddiqal limā ma’akum wa laa takuunuu awwala kaafirim bihī wa laa tash-taruu bi Aayaatii samānān qalīlanw wa iyyāaya fattaquun*” (Dan berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur’an) yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah, dan bertakwalah hanya kepada-Ku).

Q.S. Al-Baqarah ayat 49 jika ditinjau menurut perspektif *musta’ar minhu* dan *musta’ar* maka termasuk *Isti’arah tasrihiyah* (التصريحية) yaitu *isti’arah* yang *musta’ar minhu* (musyabbah bih)nya disebutkan dan membuang *musta’ar* (musyabbah)nya, *Isti’arah tasrihiyah* pada ayat tersebut yaitu lafazd *يسومونكم* yang secara bahasa bermakna”menawarkan kepada kalian”dalam konteks jual beli. Tetapi pada ayat tersebut dimaknai dengan” “menimpakkan “ karena lafazd selanjutnya adalah “ *سوء العذاب* (siksaan yang berat) (Az-Zamakhsyari 1995). Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari *musta’arnya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti’arah thaba’iyyah* yaitu *isti’arah* yang *musta’arnya* terbentuk dari kata berderivasi (isim mustaq). Karena lafazd yang digunakan dari fiil (kata kerja), yaitu Lafazd *يسومونكم* (menimpakkan kepada kalian). Adapun redaksi ayatnya “*Wa iż najjainākum min āli fir’auna yasūmunākum sū’al-‘azābi yuḥabbihūna abnā’akum wa yastahyūna nisā’akum, wa fi zālīkum balā’um mir rabbikum ‘azīm*” (Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir’aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu).

Q.S. Al-Baqarah ayat 74 jika ditinjau menurut perspektif *musta’ar minhu* dan *musta’ar* maka termasuk *Isti’arah makniyah* yaitu *Isti’arah* yang mengandung sifat-sifat manusia yang diletakkan pada selain makhluk hidup atau benda yang tidak bernyawa., *Isti’arah makniyah* pada ayat tersebut yaitu lafazd *فَسَتْ* yang secara bahasa bermakna”menjadi keras”seharusnya lafazd tersebut disandarkan pada “*الحجارة*” (batu), tetapi dalam konteks ayat ini dikenakan kepada “*القلب*” (hati), karena tidak menerima peringatan Allah Swt. Sehingga seolah-olah mengeras seperti batu. Tetapi, jika ayat tersebut ditinjau dari *musta’arnya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti’arah thaba’iyyah* yaitu *isti’arah* yang *musta’arnya* terbentuk dari kata berderivasi (isim mustaq). Karena lafazd yang digunakan dari fiil (kata kerja), yaitu Lafazd *فَسَتْ* (menjadi keras). Adapun redaksi ayatnya” *ṣumma qasat qulūbukum mim ba’di zālīka fa hiya kal-hijārati au asyad-du qaswah, wa inna minal-hijārati lamā yatafajjaru min-hul-an-hār, wa inna min-hā lamā yasysyaqqaqu fa yakhrūju min-hul-mā’, wa inna min-hā lamā yahbiṭu min khasy-yatillāh,*

wa mallāhu bigāfilin 'ammā ta'malun" (Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan).

Q.S. Al-Baqarah ayat 81 jika ditinjau menurut perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar* maka termasuk Isti'arah makniah yaitu Isti'arah yang mengandung sifat-sifat manusia yang diletakkan pada selain makhluk hidup atau benda yang tidak bernyawa., Isti'arah makniah pada ayat tersebut yaitu lafzd أَخَاطَتْ yang secara bahasa bermakna "mengepung" yaitu pasukan yang mengepung sasaran dari berbagai penjuru, akan tetapi ayat disanarkan pada lafzd سَيِّئَةٌ (kesalahan), yaitu kesalahan yang mengepung kebaikan sehingga mampu mengalahkannya. Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'arnya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu isti'arah yang *musta'arnya* terbentuk dari kata berderivasi (isim *mustaq*). Karena lafzd yang digunakan dari fiil (kata kerja), yaitu Lafazd أَخَاطَتْ (mengepung). Adapun redaksi ayatnya "Balā mang kasaba sayyi' ataw wa 'ahātat bihī khaṭī' atuhū fa ulā'ika aṣ-ḥābun-nār, hum fiḥā khālidūn" ((Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya).

Q.S. Al-Baqarah ayat 93 jika ditinjau menurut perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar* maka termasuk Isti'arah makniah yaitu Isti'arah yang mengandung sifat-sifat manusia yang diletakkan pada selain makhluk hidup atau benda yang tidak bernyawa., Isti'arah makniah pada ayat tersebut yaitu lafzd أَشْرَبُوا yang secara bahasa bermakna "diminum" disamakan dengan lafzd العجل (anak sapi), Anak sapi samakan dengan minuman yang lezat, tapi kemudian ia dibuang (sebagai musyabbah bih), dan digantikan dengan sifat lazim untuknya, yaitu أَشْرَبُوا yang arti asalnya "diminum" (Az-Zamakhsyari, 1995). Sehingga jika diterjemahkan anak sapi dijadikan sesuatu yang meresap ke dalam hati mereka seperti halnya minuman yang enak dan menyegarkan. Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'arnya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu isti'arah yang *musta'arnya* terbentuk dari kata berderivasi (isim *mustaq*). Karena lafzd yang digunakan dari fiil (kata kerja), yaitu Lafazd أَشْرَبُوا (diminum). Adapun redaksi ayatnya "Wa iż akhaẓnā miṣāqakum wa rafa'nā fauqakum ṭṭur, khuẓū mā ātainākum biquwwatiw wasma'u, qālu sami'nā wa 'aṣainā wa usyribū fi qulūbihimul-'ijla bikufrihim, qul bi'samā ya'murukum bihī imānukum ing kuntum mu'minīn" Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak mentaati". Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat). Analisis gaya Bahasa majaz Isti'arah pada ayat-ayat tersebut (Data no. 1-9), memperkuat argumentasi penelitian yang dilakukan oleh Nawafi (2017) dan Mubaidillah (2017), pada Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, yang membahas tentang "Eksistensi Majas Dalam Al-Qur'an Sebagai Khazanah Keilmuan Islam, dan memahami isti'arah dalam al-quran. sehingga pengkajian Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dengan pendekatan Balaghah dalam hal ini adalah majaz isti'arah.

Q.S. Al-Baqarah ayat 138 jika ditinjau menurut perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar* maka termasuk *Isti'arah tasrihiyah* (التصريحية) yaitu isti'arah yang *musta'ar minhu* (musyabbah bih)nya disebutkan dan membuang *musta'ar* (musyabbah)nya, Isti'arah tasrihiyah pada ayat tersebut yaitu lafzd صِبْغَةٌ yang secara bahasa bermakna "celupan". Pada konteks ayat tersebut lafzd صِبْغَةٌ dimaknai dengan "Agama", Karena keduanya sama-sama menampilkan hasilnya dan terlihat dari luar yang jelas (Az-Zamakhsyari, 1995). Agama memperlihatkan bekas ajarannya, sedangkan celupan memperlihatkan bekas celupannya. Maksudnya adalah mensucikan Allah, karena iman mensucikan jiwa. Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'arnya*, maka struktur ayat



tersebut disebut Isti'arah ashliyah yaitu isti'arah dimana lafazd musta'arnya isim jamid bukan musytaq (bukan isim shifat), yaitu lafazd صبغة (celupan). Adapun redaksi ayatnya “*ṣibgatallāh, wa man aḥsanu minallāhi ṣibgataw wa naḥnu laḥu 'ābidun*” (Pegang teguhlah agama Allah yang telah Dia Fitrahkan kalaian berada di atas agama itu, maka tidak ada sesuatupun yang lebih baik dari fitrah ciptaan Allah yang Allah menciptakan manusia di atasnya. maka berpeganglah kepada-Nya Dan katakanlah, “kami tunduk kepada-Nya dan patuh kepada Tuhan kami dalam mengikuti ajaran Ibrahim).

Q.S. Al-Baqarah ayat 143 jika ditinjau menurut perspektif musta'ar minhu dan musta'ar maka termasuk *Isti'arah tasrihiyah* (التصريحية) yaitu isti'arah yang musta'ar minhu (musyabbah bih)nya disebutkan dan membuang musta'ar (musyabbah)nya, Isti'arah tasrihiyah pada ayat tersebut yaitu lafazd يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ yang secara bahasa bermakna”Kembali pada dua tumitnya” Tetapi pada konteks ayat tersebut lafazd يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ dimaknai dengan” Orang yang murtad”. Tumit disamakan dengan “murtad”, karena sama-sama kembali ke belakang, kembali pada masa sebelumnya. Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari musta'arnya, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu isti'arah yang musta'arnya terbentuk dari kata berderivasi (isim mustaq). Karena lafazd yang digunakan dari fiil (kata kerja), yaitu Lafazd يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ (Orang yang murtad). Adapun redaksi ayatnya” wa mā ja'alnal-qiblatallāti kunta 'alaihā illā lina'lama may yattabi'ur-rasūla mim may yangqalibu 'alā 'aqibaīh” (Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot).

Q.S. Al-Baqarah ayat 168 jika ditinjau menurut perspektif musta'ar minhu dan musta'ar maka termasuk *Isti'arah tasrihiyah* (التصريحية) yaitu isti'arah yang musta'ar minhu (musyabbah bih)nya disebutkan dan membuang musta'ar (musyabbah)nya, Isti'arah tasrihiyah pada ayat tersebut yaitu lafazd خطوات yang secara bahasa bermakna”langkah seseorang yang berkaki,dan jumlahnya banyak” Tetapi pada konteks ayat tersebut lafazd خطوات dimaknai dengan “Godaan-godaan syetan”, Godaan syetan disamakan dengan “خطوات” karena godaan syetan banyak dan membekas. Begitu juga dengan langkah kaki orang dilalui oleh orang yang banyak maka akan membekas. Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari musta'arnya, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu isti'arah yang musta'arnya terbentuk dari kata berderivasi (isim mustaq). Karena lafazd yang digunakan dari fiil (kata kerja), yaitu Lafazd خطوات (Godaan syetan). Adapun redaksi ayatnya” Yā ayyuhan-nāsu kulū mim mā fil-arḍi ḥalālān ṭayyibaw wa lā tattabi'ū khuṭuwātisy-syaitān, innahū lakum 'aduwwum mubīn” (Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu).

Q.S. Al-Baqarah ayat 175 jika ditinjau menurut perspektif musta'ar minhu dan musta'ar maka termasuk *Isti'arah tasrihiyah* (التصريحية) yaitu isti'arah yang musta'ar minhu (musyabbah bih)nya disebutkan dan membuang musta'ar (musyabbah)nya, Isti'arah tasrihiyah pada ayat tersebut yaitu lafazd اشتروا yang secara bahasa bermakna” membeli” dalam konteks jual beli secara umum. Lafazd اشتروا (membeli) pada ayat tersebut adalah isti'arah dari lafazd تبادلو (menukarkan)” menukar الهدى (petunjuk) dengan الضلال (kesesatan), karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka, maka seolah-olah mereka melakukan aktifitas jual beli. Demikian juga mereka menukarkan المغفرة (ampunan) dengan العذاب (siksa), mereka melepaskan ampunan Allah dan menukarkan dengan siksa (Az-Zamakhshari, 1995). Dalam artian mereka meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang dapat mendatangkan ampunan Allah dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dapat mendatangkan siksaan Allah Swt. Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari musta'arnya, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu isti'arah yang musta'arnya terbentuk dari kata berderivasi (isim mustaq). Karena lafazd yang digunakan dari fiil (kata kerja), yaitu Lafazd اشتروا (membeli). Adapun redaksi ayatnya “*Ulā'ikallāzīnasytarawuḍ-ḍalālata bil-hudā wal-'azāba bil-magfirah, fa mā aṣbarahum 'alan-nār*” (Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan

petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka).

Q.S. Al-Baqarah ayat 187 jika ditinjau menurut perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar maka* termasuk *Isti'arah tasrihiyah* (التصريحية) yaitu *isti'arah* yang *musta'ar minhu* (musyabbah bih)nya disebutkan dan membuang *musta'ar* (musyabbah)nya, *Isti'arah tasrihiyah* pada ayat tersebut yaitu lafzd هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ yang secara bahasa bermakna "mereka (istri) adalah pakaian (suami) dan mereka (suami) pakaian untuk istri". Pada konteks ayat tersebut suami istri dibaratkan dengan hubungan yang penuh kasih dan tanggung jawab dengan lafzd لِبَاسٌ (pakaian) yang merupakan musyaabbah bih. Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'arnya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu *isti'arah* yang *musta'arnya* terbentuk dari kata berderivasi (isim mustaq). Karena lafzd yang digunakan dari fiil (kata kerja), yaitu Lafzd لِبَاسٌ (pakaian).

Selanjutnya lafzd الخَيْطُ الأَبْيَضُ yang secara bahasa diartikan "garis putih", dan الخَيْطُ الأَسْوَدُ (garis hitam). Adapun "garis putih diisti'arah dengan "Cahaya putih atau cahaya fajar, dan "garis hitam" diisti'arah dengan "gelapnya malam". Hubungan antara keduanya adalah sama-sama memanjang seperti garis dan sama dalam hal warna. Isti'arah termasuk *Isti'arah tasrihiyah* (التصريحية) yaitu *isti'arah* yang *musta'ar minhu* (musyabbah bih)nya disebutkan dan membuang *musta'ar* (musyabbah)nya. Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'arnya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu *isti'arah* yang *musta'arnya* terbentuk dari kata berderivasi (isim mustaq). Karena lafzd yang digunakan dari fiil (kata kerja), yaitu Lafzd الخَيْطُ (Garis), Adapun redaksi ayatnya "Uḥilla lakum lailataṣ-ṣiyāmir-rafāsu ilā nisā'ikum, hunna libāsul lakum wa antum libāsul lahunna, 'alimallāhu annakum kuntum takhtānuṅna anfusakum fa tāba 'alaikum wa 'afā 'angkum, fal-āna bāsyiruhunna wabtagu mā kataballāhu lakum, wa kulū wasyrabū ḥattā yatabayyana lakumul-khāṭil-abyaḍu minal-khāṭil-aswadi minal-fajr, summa atimmuṣ-ṣiyāma ilal-laīl, wa lā tubāsyiruhunna wa antum 'ākifūna fil-masājid, tilka ḥudūdullāhi fa lā taqrabūhā, kazālika yubayyinullāhu āyātihī lin-nāsi la'allahum yattaqun' (Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa).

Q.S. Al-Baqarah ayat 250 jika ditinjau menurut perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar maka* termasuk *Isti'arah makniah* yaitu *Isti'arah* yang mengandung sifat-sifat manusia yang diletakkan pada selain makhluk hidup atau benda yang tidak bernyawa., *Isti'arah makniah* pada ayat tersebut yaitu lafzd أفرغ yang secara bahasa bermakna "Mencururkan air" disamakan dengan الصبر (Kesabaran). Hal ini kesabaran disamakan dengan air yang dicururkan ke seluruh badan sehingga meratai luar dalam. Sehingga menyegarkan dan menenangkan. Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'arnya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu *isti'arah* yang *musta'arnya* terbentuk dari kata berderivasi (isim mustaq). Karena lafzd yang digunakan dari fiil (kata kerja), yaitu Lafzd أفرغ (Mencururkan air). Adapun redaksi ayatnya "Wa lammā barazū lijāluta wa junūdhī qālu rabbanā aḥfir 'alainā ṣabraw wa ṣabbīṭ aqdāmanā waṣurnā 'alal-qaumil-kāfirīn" (Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir").

Q.S. Al-Baqarah ayat 256 jika ditinjau menurut perspektif *musta'ar minhu* dan

musta'ar maka termasuk Isti'arah makniah yaitu Isti'arah yang mengandung sifat-sifat manusia yang diletakkan pada selain makhluk hidup atau benda yang tidak bernyawa., Isti'arah makniah pada ayat tersebut yaitu lafazd العروة الوثقى yang secara bahasa bermakna "Buhul tali yang sangat kuat" disamakan dengan الدين (Agama). Hal ini "Buhul tali yang sangat kuat" disamakan dengan "agama" yang sama-sama kuat dan kokohnya. Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari musta'arnya, maka struktur ayat tersebut disebut Isti'arah ashliyah yaitu isti'arah dimana lafazd musta'arnya isim jamid bukan musytaq (bukan isim shifat), yaitu lafazd العروة الوثقى (Buhul tali yang sangat kuat). Adapun redaksi ayatnya "Lā ikrāha fid-dīn, qat tabayyanar-rusydu minal-gayy, fa may yakfur biṭ-ṭāḡuti wa yu'mim billāhi fa qadistamsaka bil-'urwatil-wuṣqā lanfiṣāma lahā, wallāhu samī'un 'alīm" (Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui).

Q.S. Al-Baqarah ayat 257 jika ditinjau menurut perspektif musta'ar minhu dan musta'ar maka termasuk Isti'arah makniah yaitu Isti'arah yang mengandung sifat-sifat manusia yang diletakkan pada selain makhluk hidup atau benda yang tidak bernyawa., Isti'arah makniah pada ayat tersebut yaitu lafazd الظلمات yang secara bahasa bermakna "kegelapan" disamakan dengan الكفر (kekafiran). Kemudian Lafazd النور yang secara bahasa bermakna "Cahaya" disamakan dengan "الإيمان" (keimanan). Kaitanya dengan isti'arah ini adalah karena kekufuran menggelapkan kehidupan seseorang sehingga tersesatlah ia, sementara keimanan menerangi kehidupan seseorang sehingga terbimbinglah ia.. Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari musta'arnya, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu isti'arah yang musta'arnya terbentuk dari kata berderivasi (isim mustaq). Karena lafazd yang digunakan dari fiil (kata kerja), yaitu Lafazd الظلمات (Kegelapan), dan النور (Cahaya) (Syarifuddin & Baharuddin, 2016). Adapun redaksi ayatnya "allāhu waliyyullāzīna āmanū yukhrijuhum minaz-ẓulumāti ilan-nūr, wallāzīna kafarū auliyā'uhum ṭ-ṭāḡutu yukhrijunahum minan-nūri ilaẓ-ẓulumāt, ulā'ika aṣ-ḥābun-nār, hum fihā khālidūn" (Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya).

Q.S. Al-Baqarah ayat 259 jika ditinjau menurut perspektif musta'ar minhu dan musta'ar maka termasuk Isti'arah makniah yaitu Isti'arah yang mengandung sifat-sifat manusia yang diletakkan pada selain makhluk hidup atau benda yang tidak bernyawa., Isti'arah makniah pada ayat tersebut yaitu lafazd نكسوه yang secara bahasa bermakna "Memakaian pakaian" disamakan dengan "Daging yang digunakan sebagai pembungkus tulang". Sebagaimana halnya fungsi pakaian sebagai pembungkus jasad.. Tetapi jika ayat tersebut ditinjau dari musta'arnya, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu isti'arah yang musta'arnya terbentuk dari kata berderivasi (isim mustaq). Karena lafazd yang digunakan dari fiil (kata kerja), yaitu Lafazd نكسوه (Memakaian pakaian). Adapun redaksi ayatnya "wanẓur ilā ḥimārik, wa linaj'alaka āyatal lin-nāsi wanẓur ilal-'izāmi kaifa nunsyizuhā ṣumma naksuhā lahmā, fa lammā tabayyana lahu qāla a'lamu annallāha 'alā kulli syai'ing qadīr" (dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu").

Q.S. Al-Baqarah ayat 266 jika ditinjau menurut perspektif musta'ar minhu dan musta'ar maka termasuk Isti'arah Tamstsilyah suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya karena ada alaqah (hubungan) keserupaan (antara makna asli dan makna majazi), yang disertai adanya karinah yang menghalangi pemahaman terhadap

kalimat tersebut dengan makna yang asli. Dan juga adat dan musyabbahnya dibuang, dan tetap menyebutkan musyabbah bihnya saja. Orang tua yang tidak mendapatkan faidah sedikitpun dari hasil usahanya di waktu genting, yakni di waktu keturunannya membutuhkannya, merupakan gambaran dari orang yang berinfaq dengan riya, atau Boleh jadi tujuan pertanyaan Allah dalam ayat ini adalah untuk seseorang yang sedekah kemudian sedekah tersebut batal, karena ia mengungkit –ungkit sedekah tersebut atau dengan cara menghina orang yang diberi, atau sedekah dengan riya, seperti perumpamaan” seakan-akan ia telah membangun kebun dengan penuh harapan, tiba-tiba pada saat yang benar ia membutuhkannya, ternyata haarapannya itu musnah oleh perbuatannya sendiri yang telah merobek-robek sedekahnya dengan mengungkit-ungkit dan riya. Dengan redaksi ayatnya “*A yawaddu ahadukum an takuna lahu jannatum min nakhiliw wa a'nābin tajrī min tahtihal-an-hāru lahu fihā ming kullis-samarāti wa aṣābahul-kibaru wa lahu zurriyyatun du'afā*”, *fa aṣābahā i'ṣārun fihī nārun fahtaraqat, kazālika yubayyinullāhu lakumul-āyāti la'allakum tatafakkarun*” (Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada kamu supaya kamu memikirkannya).

Analisis majaz istia'rah pada ayat-ayat tersebut (Data no. 10-19) memperkuat argumentasi penelitian yang dilakukan oleh Wusqa (2014) pada Jurnal *Al-munir membahas tentang* “membangun karakter melalui keindahan bahasa al-qur'an. Atmawati (2014), pada Jurnal *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, membahas tentang “Majaz Dalam Al-Qur'an khusus kajian Terhadap Al-Qur'an Terjemahan Juz 30. Bahwa Al-Qur'an banyak menggunakan gaya bahasa majaz istia'rah atau penempatan suatu lafazh pada selain makna asli teksnya, karena ada hubungan yang berupa keserupaan antara makna yang dipindah dan lafazh yang digunakan, dan jika ayat-ayat tersebut dimaknai secara normatif maka akan menimbulkan kerancuan dan kesalahan makna secara fatal. Sehingga dalam mengkaji Al-Qur'an perlu menggunakan pendekatan balaghah. Menurut Husaini (2014) bahwa Gaya bahasa balaghah tidak boleh diabaikan dalam berbahasa termasuk dalam kegiatan menerjemahkan bahasa asing lebih-lebih lagi menerjemahkan Al-Qur'an yang sarat dan spesifik mempunyai gaya bahasa tersendiri karena dia bukan produk manusia. Thabrani (2018) juga dalam penelitiannya bahwa Teori Nadzm dijelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung mukjizat dari aspek balaghah. Kemukjizatan al-Qur'an terletak struktur atau susunan kebahasaan. Bahkan menurut Damhuri (2014) bahwa bahasa Al-Qur'an dapat menyentuh (diterima) akal dan perasaan, keserasian rangkaian kalimat al-Qur'an dan kekayaan seni redaksionalnya. Menurut Syafrijal (2013) Seorang mufassir untuk mampu menggambarkan makna-makna dan memahami maksud Al-Qur'an, maka diperlukan Kerangka operasionalnya yaitu ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah dengan macam-macam dan bagian masing-masing. Peneliti Alfiyah (2018) menjelaskan salah satu tokoh yang mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan balaghah adalah “Zamakhsyari”. Menurut beliau bila ada ayat yang menggambarkan bahwa Allah punya sifat sama sifat makhluk, seperti punya anggota badan, atau sifat duduk, melihat dan sebagainya maka langkah yang lebih utama adalah mentakwilkan ayat tersebut kepada yang sesuai dengan keadaan dan keagungan Allah SWT. Zamakhsyari mentakwilkan ayat mutasyabih seperti kalimat istawa 'ala al-'Arsy dengan kerajaan, wajah diartikan dengan dzat atau ihklas atau tha'at, a'yun diartikan dengan pengawasan, yad bentuk mufrad diartikan dengan “milik” bentuk mutsanna diartikan dengan “tanpa ada perantara” dan bentuk jamak diartikan dengan “kekuasaan”, 'ain diartikan dengan “pengawasan”. Begitu juga menurut Yasin (2020) dalam Tafsir Al-Baidhawiy bahwa dalam kebahasaan-nya juga menggunakan pendekatan balaghah. Sedangkan menurut Noor (2015) Al-Qur'an banyak menggunakan majaz mursal dibandingkan dengan majaz istia'rah yang hanya mempunyai satu persesuaian yaitu musyabbah (perserupaan). Bahkan tidak hanya dalam Al-Qur'an penggunaan majaz, menurut juga ditemukan dalam kitab-kitab klasik, seperti *Kitab*



Riyadhushshalihin karya Imam Nawawi yang menggunakan 42 kata yang mengandung majaz mursal (Irdayanti 2017).

### KESIMPULAN

Berdasarkan Analisis data tersebut bahwa Majaz Isti'arah dalam surat Al-Baqarah, peneliti menemukan sebanyak 19 ayat, Sehingga dalam mengkaji dan memahami gaya bahasa Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dengan pendekatan balaghah, dalam hal ini adalah majaz Isti'arah atau penempatan suatu lafadh pada selain makna asli teksnya, karena ada hubungan yang berupa keserupaan antara makna yang dipindah dan lafadh yang digunakan, Sehingga untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif, menggali dan mengungkap berbagai rahasia yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an tidak cukup menggunakan gramatikal arab secara tekstual, tetapi juga harus menggunakan pendekatan Balaghah. Mengingat begitu pentingnya fungsi pengetahuan dan pemahaman bahasa Arab dalam menjelaskan makna dan kandungan ayat khususnya yang berkaitan dengan "majaz", para peneliti sebaiknya mengetahui dan mendalami seluk beluk bahasa Arab dengan berbagai kaidahnya secara baik dan menyeluruh. Kajian majaz Isti'arah tersebut hanya pada Q.S. Al-Baqarah sehingga peneliti menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut majaz isti'arah pada surat-surat yang lain.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang Fakultas Agama Islam yang sudah memberikan bantuan dan dorongan baik secara moril maupun materi dalam penyelesaian penulisan jurnal tentang "Analisis Majaz Isti'arah dalam Surat Al-Baqarah menurut Perspektif Ilmu Balaghah" semoga penulis mampu berdedikasi menjadi bagian dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

### DAFTAR REFERENSI

- Alfiyah, A. (2018). Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhsyari. *Al-Furqan*, 1(1) 62. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/206>.
- Al-Jarimi, A., & Amin, A. (1999). *Al-Balaghah Al-Wadihah*. Daarul Maarif.
- Atmawati, D. (2014). Majaz dalam al-qur'an (kajian terhadap al-qur'an terjemahan juz 30 ). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 1–8. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/2552/4504>.
- Az-Zamakhsyari. (1995). *Tafsir Al-Kasysyaf*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Damhuri. (2014). Struktur Bahasa Al-Qur'an: Membangun Stilistika Kebahasaan Dalam Al-Qur'an. *Tahkim: Jurnal Hukum Dan Syariah*, 10(1), 186-200. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/THK/article/view/71/pdf>.
- Faizah, N. (2019). *Majaz Al-Isti'arah Dalam Konsepsi Al-Zamakhshari: Analisis Penafsiran Surah l-Baqarah dalam Tafsir al-Kashshaf* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. Repositori UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/31673/>
- Husaini, A. (2014). Aspek Balaghah Dalam Penerjemahan Al- Qur'an. *Al Maqayis*, 2(1): 1–14. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/maqoyis/article/view/190>.
- Irdayanti. (2017). *Analisis Majaz Mursal Pada Kitab Riyadushshalihin Karya Imam Nawawi* [Skripsi, Universitas Sumatera Utara]. Repositori Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/3956?show=full>.
- Komarudin, R. E. (2017). Isti'arah Dan Efek Yang Ditimbulkannya Dalam Bahasa Al-Qur'An Surah Al-Baqarah Dan Ali Mrân. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban*

- Islam*, 14(1): 207–27. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1802>.
- Mangka, J. (2017). Hakikat Dan Majaz Dalam Qawaidh Tafsir. Nukhbatul 'Ulum: *Jurnal Bidang Kajian Islam*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.36701/nukhbat.v3i1.20>.
- Mubaidillah. (2017). “Memahami Isti'arah Dalam Al-Quran.” *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 130-141. <https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/74>
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2009). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Noor, M. S. (2015). Majaz Aqliy Dalam Surah Al-Baqarah. *Jurnal Al-Maqayis*, 1(2), 68–104. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/maqoyis/article/view/879>
- Murdiono. (2020). *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*. UMMPRESS.
- Mursyid, A. (2019). Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al- Qur'an. *Jurnal Misykat*, 4(1), 23–60. <https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT/article/view/88/56>
- Mustoifah. (2017). *Aspek-aspek ilmu bayan dalam qashidah al-burdah pembelajarannya* [Skripsi, IAIN Purwokerto]. Repository IAIN Purwokerto. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2471/>
- Nawafi, M. M. 2017. Eksistensi Majas Dalam Alqur'an Sebagai Khazanah Keilmuan Islam. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 14(2), 239-252. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.481>.
- Nurhuda, Z. (2018). Medan Makna Jihad Dalam Perspektif Bahasa Arab Dan Islam. *Buletin Al-Turas*, 24(1), 89–105. <https://doi.org/10.15408/bat.v24i1.7589>.
- Rozy, A. F. (2007). *Kemu'jizatan Al-Qur'an Dari Aspek Balaghah* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Suska]. Repositori Universitas Islam Negeri Suska. [https://repository.uin-suska.ac.id/220/1/2011\\_201116-.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/220/1/2011_201116-.pdf).
- Salamuddin. (2017). Tahlil Ma'ni Al-Majaz Fii Surah Ar-Rahman. *Ihya'ul Arabiyah*, 3 (1), 1–13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/698>
- Sukamta. (1999). *Majaz Dalam Al-Qur'an (Sebuah Pendekatan Terhadap Pluralitas Makna)* [Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Repositori UIN Sunan Kalijaya. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14522/>
- Syafrijal. (2013). Tafsir Lughawi. *Al-Ta Lim Journal*, 1(5), 421–30. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.39>.
- Syarifuddin, & Baharuddin, M.S. (2016). *Kamus Itilah Ilmu Balaghah*. Alif Gemilang Pressindo.
- Thabrani, A. (2018). Nadzam Dalam I'Jaz Al Quran Menurut Abdul Qahir Al Jurjani. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.35931/am.v1i1.80>.
- Wusqa, U. (2014). Membangun Karakter Melalui Keindahan Bahasa Al-Qur'an. *AL-Munir*, 5(10), 1–13.
- Yasin, H. (2020). Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawiy. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 41–61. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.894>.
- Zubaidillah, M. H. (2018). Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran. *INA-Rxiv*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.31227/osf.io/fzatu>.
- az-Zuhaili, W. (1991). *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. Dar al-Fikr al-Ma'ashir.



© 2022 by Murdiono, Muhamad Amin, Hadi Nur Taufiq  
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)

Received (31-05-2021)

Accepted (10-12-2021)

Published (31-03-2022)